

PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG ASI EKSLUSIF UNTUK MENCEGAH STUNTING DI KELURAHAN CIMAH

Mika Kuswanti, Ai Nurhayati¹, Rita Patriasih²

*Program Studi Pendidikan Tata Boga, Departemen Pendidikan Kesejahteraan
Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan
Indonesia*

mikakuswan22@gmail.com

Abstrak: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya, salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan stunting adalah pemberian ASI eksklusif. Anak yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki resiko yang lebih rendah untuk terkena Stunting. Hal yang menentukan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan tentang ASI eksklusif itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil mengenai ASI eksklusif untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Populasi adalah ibu hamil di Kelurahan Cimahi sebanyak 25 orang dengan sampel total yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Hasil penelitian ini mengungkapkan rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil terkait pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif, pengertian kolostrum, makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara adalah $60 \pm st dev 4,2$ sehingga berada pada kategori cukup baik, dengan sebaran 48% berada pada kategori cukup baik, hanya 36% yang berada pada kategori baik, sedangkan 12% berada pada kategori kurang baik dan hanya 4% yang berada pada kategori sangat baik. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah harus adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif untuk mencegah stunting dengan melakukan penyuluhan oleh pihak terkait yaitu puskesmas dan dinas kesehatan setempat.

Kata kunci: ASI eksklusif, Stunting, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia adalah penduduk yang siap, mau dan mampu memberikan sumbangan terhadap usaha untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan adalah yang berkualitas yaitu memiliki potensi, kontribusi dan peran terhadap tercapainya sebuah tujuan, untuk itu diperlukan adanya pengembangan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk generasi penerus yang akan datang. Gambaran Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang dapat dilihat dari status gizi generasi penerus selanjutnya yaitu balita, balita merupakan generasi penerus dalam membangun bangsa dan

status gizi balita yang baik dapat menjadikan sebuah bangsa unggul (Calida Rahma, dkk 2016). Gizi balita yang kurang bukan hanya berdampak pada jangka pendek seperti penyakit infeksi saja, tetapi lebih dari itu berdampak pada jangka panjang yaitu memengaruhi kecerdasan calon generasi penerus, serta kualitas dan produktivitas sumber daya manusia di masa yang akan datang (Pelletier dan Frongillo, 2013). Lebih dari sepertiga anak usia dibawah lima tahun memiliki tinggi yang dibawah rata-rata atau *stunting*. (Aqmar Adelina, dkk 2018)

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di awal kehidupan, gangguan ini dapat menimbulkan kerusakan yang bersifat permanen. Gangguan ini timbul akibat

dari kekurangan gizi kronis. Stunting biasanya terjadi sejak di dalam kandungan ibu dan akan nampak ketika anak sudah memasuki usia dua tahun (Schmidt C W, 2014). Kementerian Kesehatan RI dalam Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017 menyebutkan bahwa balita stunting adalah balita yang memiliki nilai status gizi TB/U berada pada ambang batas atau Z-score < -2 SD s/d -3 SD yang termasuk dalam kategori pendek (stunted). Balita memiliki nilai status gizi TB/U < -3 SD maka termasuk dalam kategori sangat pendek (severely stunted).

Faktor yang berhubungan langsung dengan kejadian stunting pada balita diantaranya adalah panjang badan lahir balita, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu (Ni'mah, 2015). Begitu pula dalam penelitian Fitri (2018) menyimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan langsung dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian Emma (2014) menyimpulkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik mengenai ASI Eksklusif lebih bisa memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan Ibu yang pengetahuannya kurang.

Kota Cimahi memiliki tingkat stunting tergolong akut kronis dengan prevalensi sebesar 27,78 % (Dinkes, 2018). Kelurahan Cimahi Kecamatan Cimahi Tengah memiliki prevalensi stunting sebesar 30,02 % atau di atas rata-rata prevalensi stunting Kota Cimahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang ASI Eksklusif untuk mencegah *stunting* di Kelurahan Cimahi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan selama 9 bulan yaitu mulai Desember 2018 – Agustus 2019 di Kelurahan Cimahi, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

Populasi dalam penelitian merupakan seluruh ibu hamil yang tinggal di Kelurahan Cimahi, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi. Sampel penelitian yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 25 orang ibu hamil.

Data yang dikumpulkan meliputi nama responden, umur, alamat, pendidikan ibu hamil dan pendapatan keluarga.

Pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif diukur menggunakan lembar tes objektif berupa tes soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Hasil tabulasi data kemudian ditafsirkan kedalam kategori sebagai berikut.

Tabel 1. Penafsiran

Skor	kategori
81- 100	sangat baik
61- 80	baik
41- 60	cukup baik
21- 40	kurang baik
0 - 20	tidak baik

Sumber: Riduwan (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2018, Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang mengalami permasalahan *stunting* dengan prevalensi 27,78%. Salah satu kelurahan di Kota Cimahi yaitu Kelurahan Cimahi yang terletak di wilayah Kecamatan Cimahi Tengah yang menjadi lokasi penelitian memiliki prevalensi *stunting* sebesar 30,02% berdasarkan Hasil Penimbangan Balita Bulan Agustus

(2018). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 25 ibu hamil dengan karakteristik seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

variabel	n	%
Usia ibu hamil		
20-25	4	16
26-30	11	44
31-35	8	32
36-40	2	8
Pendidikan terakhir ibu hamil		
SD	1	4
SMP	6	24
SMA	13	52
D3	2	8
S1	2	8
S2	1	4
sosial ekonomi keluarga perbulan		
tinggi ($\geq 1.890.000$)	24	96
rendah ($< 1.890.000$)	1	4

Sampel penelitian di Kelurahan Cimahi terdiri dari 44% berada di kelompok usia 26-30, 32% berada pada kelompok usia 31-35 tahun, 16% berada pada kelompok usia 20-25 tahun dan 8% berada kelompok usia 36-40 tahun.

Lebih dari setengahnya pendidikan terakhir responden adalah tingkat SMA (52%). Pendidikan terakhir responden lainnya adalah pada tingkat SD (4%), SMP (24%), D3 (8%), S1 (8%) dan S2 (4%).

Ibu yang berpendidikan lebih cenderung untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak - anaknya. selain itu, ibu yang berpendidikan cenderung menyekolahkan semua anaknya sehingga memutus rantai kebodohan, serta akan lebih baik dalam menggunakan strategi demi

kelangsungan hidup anaknya, seperti ASI yang memadai, imunisasi, terapi rehidrasi oral, dan keluarga berencana. Maka dari itu, mendidik wanita akan menjadi langkah yang berguna dalam pengurangan prevalensi malnutrisi terutama stunting.

Tingkat sosial ekonomi didefinisikan berdasar penghasilan kotor yang diperoleh kedua orang tua responden tiap bulan. Tingkat sosial ekonomi diklasifikasikan menjadi dua, rendah dan tinggi, dan sebagai batasannya adalah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Cimahi tahun 2019. Berdasar Surat Keputusan Gubernur Nomor: 561/Kep.1220-Yangbangsos/2018 UMR 2019 Jawa Barat mengikuti Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan UMR Kota Cimahi adalah Rp 2.893.074,71 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2018). Untuk memudahkan pengelompokan, batas UMR dibulatkan menjadi Rp 1.890.000,00.

Sebagian besar responden (96%) berada pada keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi dan sebesar 4% berada pada tingkat sosial ekonomi rendah. Fikrina (2017) dalam penelitiannya di Gunungkidul menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi maupun rendah sama-sama memiliki risiko balita mengalami stunting. Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari penghasilan dalam satu keluarga. Hal ini merupakan modal dasar menuju keluarga sejahtera, sehingga semua keluarga mengharapkan mendapatkan penghasilan yang maksimal untuk menunjang kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini terbagi kepada 2 tujuan yaitu mengetahui pengetahuan ibu hamil tentang Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pengertian ASI Eksklusif,

Manfaat ASI Eksklusif, Pemberian ASI Eksklusif dan Kolostrum dalam Mencegah Stunting serta pengetahuan ibu hamil terkait dengan makanan prelaktal, Konsumsi Ibu Menyusui dan Perawatan Payudara dalam Mencegah Stunting. Berikut ini sebaran

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pengertian ASI Eksklusif, Manfaat ASI Eksklusif, Pemberian ASI Eksklusif dan Kolostrum

kategori	n	%
Sangat baik	4	16
Baik	7	28
Cukup Baik	11	44
Kurang Baik	2	8
Tidak Baik	1	4

Pengetahuan terkait pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif dan kolostrum kurang dari setengahnya masing-masing (44%) responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, (28%) memiliki pengetahuan yang baik. Sebagian kecil masing-masing (16%) memiliki pengetahuan yang sangat baik dan (4%) ibu hamil memiliki pengetahuan yang tidak baik. Nilai terbesar yaitu 100 berada pada kategori sangat baik, sedangkan nilai terendah yaitu 20 berada pada kategori tidak baik, sehingga rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil terkait pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif dan kolostrum yaitu $70 \pm \text{st dev } 4,2$ sehingga berada pada kategori baik.

Rata-rata pengetahuan ibu hamil tentang pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif dan kolostrum berada pada kategori baik, namun masih terdapat 4% responden yang memiliki pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif,

pemberian ASI eksklusif dan kolostrum pada kategori tidak baik, yang berarti masih terdapat ibu hamil yang belum mengetahui bahwa ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Pengetahuan tersebut sangat penting dimiliki oleh ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif dan pemerintah Indonesia pada tahun 2004 melalui Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV telah menetapkan target pemberian ASI selama 6 bulan sebesar 80%.

Pengetahuan tentang manfaat ASI Eksklusif yang berkaitan langsung dengan stunting dan yang berkaitan dengan daya tahan tubuh masing-masing lebih dari setengahnya (68%) dijawab benar oleh responden. Pengetahuan manfaat ASI eksklusif yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan otak kurang dari setengahnya (40%) responden yang menjawab benar dan 60% responden menjawab salah, padahal pengetahuan terkait manfaat ASI tersebut penting dimiliki oleh ibu hamil karena ASI merupakan asupan nutrisi yang sempurna dan seimbang bagi bayi karena mengandung komponen makro dan mikro nutrien terutama kalsium dalam jumlah yang cukup dan 90% ASI terdiri dari air yang akan membuat bayi memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik sehingga dapat terhindar dari kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan langsung dengan kejadian stunting pada anak. Manfaat lain dari ASI yaitu dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi, kandungan Immunoglobulin IgA yang kadarnya tinggi dalam ASI akan

melumpuhkan bakteri patogen E.coli dan berbagai virus di saluran pencernaan bayi, ASI juga mengandung komponen non-imunoglobulin seperti faktor bifidus yang dikenal mampu meningkatkan pertumbuhan bakteri baik (*Lactobacillus bifidus*) dalam pencernaan bayi. ASI eksklusif juga bermanfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan otak bayi yang terjadi pesat pada awal kehidupan, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak serta ASI eksklusif juga bermanfaat untuk membangun kedekatan antara ibu dan anak.

Pengetahuan yang penting di miliki juga oleh ibu hamil yaitu pengetahuan terkait dengan prinsip pemberian makanan bayi yang baik, pada penelitian ini pengetahuan frekuensi pemberian ASI eksklusif kurang dari setengahnya (44%) dijawab benar, artinya belum sepenuhnya pengetahuan ini dimiliki oleh ibu hamil padahal pemberian ASI dalam satu hari untuk memenuhi kebutuhan sehari bayi adalah on demand dengan minimal pemberian sebanyak 8 kali sehari.

Pengetahuan tentang waktu memulai pemberian ASI lebih dari setengahnya (72%) dijawab benar oleh responden. Pemberian ASI menurut WHO salah satu prinsipnya adalah pemberian ASI dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yaitu memberikan ASI dimulai secepatnya setelah bayi dilahirkan dengan cara membiarkan bayi melakukan kontak kulit dengan kulit ibu selama kurang lebih satu jam pertama setelah lahir. IMD merupakan penentu keberhasilan ASI eksklusif selama 6 bulan. Sejalan dengan penelitian Martini (2017) bahwa ibu hamil perlu mendapat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD), karena IMD merupakan

salah satu cara untuk keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif agar bayi tidak bingung puting.

Kegiatan IMD tersebut berkaitan langsung dengan pemberian kolostrum pengetahuan ibu terkait dengan pengertian kolostrum lebih dari setengahnya (60%) dijawab benar oleh responden dan masih terdapat 40% ibu hamil yang belum mengetahui apa yang dimaksud dengan kolostrum dan manfaatnya, padahal hal tersebut dapat menentukan keberhasilan ASI eksklusif. Kolostrum yaitu ASI yang dihasilkan pada hari pertama bayi dilahirkan yang memiliki ciri berwarna lebih kuning jika dibandingkan dengan ASI pada umumnya dan bertekstur sedikit kasar. Kolostrum memiliki kandungan Immunoglobulin IgA yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan mendukung perkembangan bayi serta mencegah bayi dari infeksi.

Tabel 4. Pengetahuan Ibu Hamil tentang makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara

kategori	n	%
Sangat baik	1	4
Baik	9	36
Cukup Baik	12	48
Kurang Baik	3	12
Tidak Baik		

Pengetahuan terkait makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara kurang dari setengahnya masing-masing (48%) responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, (36%) memiliki pengetahuan baik. Sebagian kecil masing-masing (12%) memiliki pengetahuan kurang baik dan (4%) memiliki pengetahuan yang sangat baik. Rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil tentang makanan prelaktal,

konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara berada pada kategori cukup baik. Nilai terbesar yaitu 85 berada pada kategori sangat baik, sedangkan nilai terendah yaitu 30 berada pada kategori kurang baik, sehingga rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil terkait makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara adalah $60 \pm \text{st dev } 4,2$ sehingga berada pada kategori cukup baik.

Pengetahuan ibu hamil tentang makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara berada pada kategori cukup baik, namun terdapat 12% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Padahal pengetahuan tentang makanan prelaktal dapat menentukan keberhasilan ASI eksklusif, dimana makanan prelaktal adalah makanan selain ASI yang diberikan kepada bayi ketika usia bayi di bawah 6 bulan atau dengan kata lain makanan prelaktal adalah faktor penghambat ASI eksklusif. Makanan prelaktal tidak dianjurkan pemberiannya pada bayi usia 0-6 bulan karena dapat menyumbat saluran pencernaan bayi serta dapat menghentikan rasa lapar pada bayi yang mengakibatkan bayi tidak mau mengkonsumsi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian Nining (2016) bahwa pemberian makanan prelaktal merupakan salah satu prediktor kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Jika dalam kondisi yang khusus seperti ASI tidak keluar maka ASI dapat digantikan dengan susu formula yang kandungan nutrisi di dalamnya dibuat semirip mungkin dengan ASI.

Konsumsi ibu menyusui merupakan faktor yang mempengaruhi produksi ASI yang akan menentukan kualitas dan jumlah ASI yang dihasilkan, dalam penelitian ini 88% ibu hamil menjawab benar, namun masih terdapat ibu hamil

yang belum mengetahui konsumsi ibu menyusui yang tepat, dimana ibu menyusui harus mengkonsumsi bahan makanan yang beraneka ragam atau bervariasi. Sejalan dengan hasil penelitian Fauzia (2016) bahwa terdapat hubungan antara konsumsi jenis makan yang beranekaragam dengan status gizi ibu menyusui. Ibu menyusui disarankan untuk memiliki frekuensi makan sebanyak 3x makan utama dan 3x makan selingan dengan menambah asupan energy sebanyak 500 kalori sehingga menjadi 2400 kalori perhari, namun pengetahuan ibu tentang hal tersebut masih kurang. Ibu menyusui juga di anjurkan untuk mengkonsumsi cairan berupa air mineral 2-3 liter sehari untuk meningkatkan produksi ASI. Sejalan dengan penelitian Fania (2015) bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas ASI yang baik dan jumlah ASI yang dihasilkan cukup adalah memperbanyak konsumsi air putih.

Perawatan payudara merupakan faktor lain yang akan mempengaruhi produksi ASI selain konsumsi ibu menyusui. Perawatan payudara harus dilakukan oleh ibu menyusui agar produksi ASI lancar, terhindar dari infeksi dan menghasilkan ASI dengan kualitas yang baik. Pengetahuan ibu terkait dengan tujuan perawatan payudara sudah sangat baik, sedangkan pengetahuan ibu terkait dengan perawatan payudara pada bagian puting masih kurang, padahal pengetahuan tersebut penting di miliki oleh ibu menyusui karena bagian puting adalah bagian yang berhubungan langsung dengan bayi ketika ibu menyusui secara langsung. Sejalan dengan pernyataan Suhartini (2018) bahwa perawatan pada puting susu sangat penting dilakukan, karena jika tidak kan menimbulkan lecet pada

putting sehingga dapat memicu timbulnya jamur. Perawatan payudara dapat dilakukan dengan memakai bra yang bersih, membersihkan putting dengan air hangat dan kapas, melakukan pemijatan bagian putting serta pemijatan pangkal payudara sebanyak 2x sehari.

Tabel 4. Pengetahuan Ibu Hamil tentang ASI eksklusif untuk Mencegah *Stunting* di Kelurahan Cimahi

kategori	n	%
Sangat baik	1	4
Baik	9	36
Cukup Baik	12	48
Kurang Baik	3	12
Tidak Baik		

Pengetahuan ibu hamil tentang pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif, pengertian kolostrum, makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara kurang dari setengahnya masing-masing (48%) responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, (36%) memiliki pengetahuan baik. Sebagian kecil masing-masing (12%) memiliki pengetahuan kurang baik dan (4%) memiliki pengetahuan yang sangat baik. Nilai terbesar yaitu 85 berada pada kategori sangat baik, sedangkan nilai terendah yaitu 26 berada pada kategori kurang baik, sehingga rata-rata nilai pengetahuan ibu hamil terkait pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif, pengertian kolostrum, makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara adalah $60 \pm st\ dev\ 4,2$ sehingga berada pada kategori cukup baik.

Rata-rata pengetahuan ibu hamil secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik, dengan sebaran

(48%) responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, (36%) memiliki pengetahuan baik. Sebagian kecil masing-masing (12%) memiliki pengetahuan kurang baik dan (4%) memiliki pengetahuan yang sangat baik. Pengetahuan ibu hamil yang berada pada kategori baik di Kelurahan Cimahi ini lebih besar persentasenya dibanding dengan pengetahuan ibu hamil di Kelurahan Fajar pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) yaitu hanya 16%.

KESIMPULAN

Pengetahuan gizi yang harus dimiliki oleh ibu hamil untuk mencegah stunting pada anak salah satunya adalah pengetahuan tentang ASI eksklusif. Pengetahuan ibu hamil terkait dengan pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif terutama yang berhubungan dengan proses pertumbuhan untuk mencegah stunting, pemberian ASI eksklusif dan pengertian kolostrum berada pada kategori baik. Pengetahuan ibu hamil terkait dengan makanan prelaktal, konsumsi ibu menyusui dan perawatan payudara berada pada kategori cukup baik.

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif untuk mencegah stunting di Kelurahan Cimahi secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik.

Rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga terkait seperti dinas kesehatan dan puskesmas diharapkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan ibu hamil dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada ibu hamil terkait dengan pentingnya ASI eksklusif untuk mencegah stunting dalam upaya untuk menurunkan tingkat stunting dimasa yang akan datang.

REFERENSI

- Amran, Y & Afni, V (2013). Gambaran pengetahuan Ibu Tentang Menyusui Dan Dampaknya Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 3 No 1, April 2013 : 52 – 61
- Aqmar Adelina, F & Widajanti, L & Achadi Nugraheni. S (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Sema5rang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Volume 6, Nomor 5, Oktober 252018 (ISSN: 2356- 3346)
- Calida Rahma, A & Rahayu Nadhiroh, S. (2016). Perbedaan Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Gizi Ibu Balita Gizi Kurang dan Gizi Normal. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, Vol. 11, No. 1 Januari– Juni 2016: hlm. 55–60
- Departemen Kesehatan RI. Buku Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Konseling Menyusui. Jakarta: Depkes; 2009.
- Emma Dwi, S & Shaluhiyah, Z & Suryoputro, A (2014). Dukungan Tenaga Kesehatan untuk Meningkatkan Niat Ibu Hamil dalam Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman, Kota Yogyakarta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 9 / No. 2 / Agustus 2014
- Fauzia, dkk (2016). Hubungan Keberagaman Jenis Makanan Dan Kecukupan Gizi Dengan Indeks Massa Tubuh (Imt) Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* Volume 4, Nomor 3, April 2016 (ISSN: 2356-3346)
- Fikawati, S & Syafiq, A (2009). Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 4, No. 3, Desember 2009
- Fitri, L (2018). Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance* 3(1) Februari 2018 hlm.131-137
- Hidayah (2013). ASI Eksklusif Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6–24 Bulan di Kota Yogyakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada (Tesis)
- Izwardy, D (2017). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Masalah Gizi. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2018.
- Kemendesa (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Jakarta;2017
- Kementerian Kesehatan RI (2016). Info DATIN: Situasi Balita Pendek. Jakarta;2016
- Kementerian Kesehatan RI. Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017. Jakarta; 2017.
- Lestari, D dkk (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan. *Medical Journal of Lampung University* Volume 2 No 4 Februari 2013
- Nana Syaodih Sukmadinata (2016). Metode penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ni'mah, K & Rahayu Nadhiroh, S (2015). Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 13–19
- Nurhayati, A. (2007). Pengaruh Konseling Gizi pada Ibu Keluarga Miskin terhadap Pemberian ASI Eksklusif. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Martini, N & Widya, N (2017). Faktor-Faktor Pendorong Ibu Dalam Memberikan Asi Eksklusif di Upt Puskesmas Ii Denpasar Barat. *Jurnal Kesehatan Terpadu* 1(1) : 12-18 ISSN : 2549 - 8479
- Ramadani, M. (2009). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang Sumatera Barat Tahun 2009. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Depok, (Tesis).
- Sarwono, P (2007). Ilmu Kandungan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Schmidt C W (2014). Beyond Malnutrition: The Role of Sanitation in Stunted Growth. *Environ Health Perspect* .:122: A298–303.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukari, N R dkk (2014). Gambaran Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Kolostrum Di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan* Vol.2 No.2
- Wahdah (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-36 Bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada (Tesis)
- Wanda (2014). Faktor Risiko Stunting pada Anak Umur 6-24 Bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, vol. 3, no. 1, pp. 37-45, Dec. 2014
- Yanuarini, T (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pranggang Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol.3 No. 1 Nopember 2014